

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS BERBANTUAN MEDIA BAHAN BEKAS UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI TK PRADNYA PARAMITA

Desak Nyoman Rani Febi Widiastri¹, Desak Putu Parmiti², Didith Pramunditya Ambara³

^{1,3}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

²Jurusan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ranifeby28@yahoo.com¹, dskpt-parmiti@yahoo.co.id²,
didithambara@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa setelah diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media bahan bekas di TK Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng pada kelompok B2 semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 20 orang Anak TK pada Kelompok B2 Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang kreativitas siswa dikumpulkan dengan metode observasi dan instrumen berupa pedoman observasi serta metode wawancara dengan instrumen berupa pedoman wawancara. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis statistik kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kreativitas siswa setelah penerapan metode pemberian tugas dan media bahan bekas pada siklus I sebesar 57,8% yang berada pada kategori rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85,25% tergolong pada kategori tinggi. Jadi, terjadi peningkatan kreativitas pada siswa sebesar 27,45%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kreativitas siswa setelah penerapan metode pemberian tugas dan media bahan bekas di TK Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng Kelompok B2 Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kata kunci: metode pemberian tugas, bahan bekas, kreativitas.

Abstract

This research aimed to determine the students creativity enhancement after application of giving exercises method by recycling media in TK Pradnya Paramita Penarungan Buleleng in group B2 in the second semester of the academic year 2012/2013. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. The subjects were 20 kindergarten children on B2 group in the second semester academic year 2012/2013. Data collected research on student creativity with observational methods and instruments such as observation and interviews with instruments such as interview guides. The data were analyzed using descriptive statistical analysis methods and quantitative statistical analysis methods. Results of data analysis showed that an increase in creativity students after the application of the giving exercises method and recycling media in the first cycle was 57.8% which is in the low category was experiencing an increase in the second cycle to 85.25% belong to the higher category. So, an increase in creativity in students by 27.45%. It can be concluded that an increase in creativity students after the application of giving exercises method and recycling media in the TK Pradnya Paramita Penarungan Buleleng B2 Group in the second semester academic year 2012/2013.

Keywords: giving exercises method, recycling media, creativity.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi manusia. Manusia tanpa pendidikan diibaratkan sebagai sosok tanpa raga. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat menjadi apa yang mereka cita-citakan. Pendidikan yang bermutu, merupakan prasyarat untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas bangsa di era globalisasi. Pendidikan yang bermutu, memerlukan proses yang panjang, dan harus dimulai sejak usia dini, karena pada masa ini, merupakan masa emas anak. Pada masa ini memberikan kesempatan yang baik untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Pendidikan Anak Usia Dini dibedakan menjadi pendidikan jalur formal dan pendidikan jalur nonformal. Penyelenggaraan PAUD jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhaful Adfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Jalur nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat.

Menurut Permendiknas 58 Tahun 2009 disebutkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertama, mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, bersih, dan menarik. Kedua, harus sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak. Ketiga, memperhatikan perbedaan bakat, minat dan kemampuan masing-masing anak serta pembelajaran dilaksanakan melalui bermain. Keempat, memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah pembelajaran harus berpusat pada anak dan dilaksanakan secara inspiratif, menyenangkan, serta mendorong kemandirian dan kreativitas anak.

Kurikulum berbasis kompetensi menegaskan bahwa siswa memiliki potensi untuk berbeda. Perbedaan siswa terlihat dalam pola pikir, daya imajinasi, fantasi (pengandaian) dan hasil karyanya. Kegiatan belajar mengajar perlu dipilih dan dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi secara

berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kreativitas anak (Yeni, 2010: 52).

Kreativitas anak usia dini adalah kreativitas alamiah yang dibawa dari sejak lahir dan merupakan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran yang asli, tidak biasa, dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan pemikiran dan aktivitas. Monstakis (dalam Yeni 2010: 13) menyatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Kreativitas alami seorang anak usia dini terlihat dari rasa ingin tahunya yang besar. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada orang tuanya terhadap sesuatu yang dilihatnya. Adakalanya pertanyaan itu diulang-ulang dan tidak ada habis-habisnya. Anak juga senang mengutak-atik alat mainannya sehingga tidak awet dan cepat rusak hanya karena rasa ingin tahu terhadap proses kejadian. Kreativitas anak dapat dikembangkan dengan beberapa cara, diantaranya: dengan bermain, melatih kemampuan otak kanan, berkreasi setiap hari, memberi anak pengalaman baru, meningkatkan perbendaharaan kata pada anak, dan menyediakan fasilitas yang mendukung kreativitas anak.

Secara umum, Amabile (dalam Yeni 2010: 15) menyebutkan beberapa upaya yang bisa digunakan untuk perkembangan kreativitas anak. Pertama, tidak selalu berusaha mengendalikan anak-anak dan tidak merasa cemas dengan apa yang dilakukan anak. Kedua, menghargai dan menghormati keberadaan anak sebagai individu yang unik dan memiliki kemampuan secukupnya. Ketiga pendidikan tidak bersikap posesif yang menyebabkan anak tergantung pada orang lain. Keempat, tidak menjejali anak dengan peraturan-peraturan yang detail.

Seorang guru atau pendidik harus mampu mengelola sebuah kegiatan pembelajaran yang menarik minat belajar anak dan disesuaikan dengan kemampuan anak didiknya untuk meningkatkan perkembangan anak,. Penggunaan metode

pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan anak tersebut. Metode pembelajaran yang diterapkan harus memperhatikan tahapan perkembangan anak dimana anak TK berada pada tahap pra-operasional. Daya konsentrasi anak masih sangat minim sehingga tidak cukup hanya memberikan metode ceramah kepada anak dan memberi tahukannya secara lisan mengenai sesuatu hal. Daya konsentrasi anak usia 4 tahun dalam belajar baru sekitar 3-5 menit. Anak harus istirahat sejenak sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran berikutnya. Kegiatan yang hanya menggunakan metode ceramah atau sekadar bercakap-cakap tentu akan membosankan anak karena anak masih sangat aktif bergerak. Dengan demikian, sebagai pendidik perlu menggunakan banyak variasi (multi metode) dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak didiknya.

Ada berbagai macam metode yang cocok diterapkan di Taman Kanak-kanak, seperti bermain, pemberian tugas, bercerita, sosiodrama, bercakap-cakap, tanya jawab, karya wisata, demonstrasi, eksperimen, dan proyek. Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode pemberian tugas. Menurut Moeslichatoen (1999: 181) menyebutkan bahwa "metode pemberian tugas merupakan tugas yang sengaja diberikan kepada anak TK yang harus dilaksanakan dengan baik". Sumantri (1998/1999: 151) menjelaskan "pemberian tugas adalah cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan oleh peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau berkelompok". Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa, pemberian tugas adalah tugas yang sengaja diberikan oleh guru kepada anak didiknya yang dapat dikerjakan di sekolah maupun di rumah.

Menurut Sumantri (1998/1999: 151) tujuan dari penggunaan metode pemberian tugas adalah untuk merangsang anak aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok. Penerapan metode pemberian tugas dalam proses pengajaran, umumnya dimaksudkan untuk melatih anak agar

dapat aktif mengikuti sajian pokok bahasan yang telah diberikan, baik di dalam kelas maupun di tempat lain yang representatif untuk kegiatan belajarnya. Tugas yang diberikan kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti daftar pertanyaan mengenai suatu pokok bahasan tertentu, suatu perintah yang harus dibahas melalui diskusi atau perlu dicari uraiannya dalam buku pelajaran yang lain. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi, eksperimen dan berbagai bentuk tugas lainnya. Metode pemberian tugas bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas. Berdasarkan proses tersebut, dalam mempelajari sesuatu siswa dapat lebih terintegrasi akibat pendalaman dan pengalaman yang berbeda-beda pada saat menghadapi masalah atau situasi yang baru. Anak juga dididik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, aktivitas dan rasa tanggung jawab serta kemampuan siswa memanfaatkan waktu belajar secara efektif dengan kegiatan yang berguna (Roestiyah, 1998: 133).

Tujuan dari metode pemberian tugas adalah untuk merangsang anak aktif belajar, menumbuhkan proses belajar yang eksploratif, mendorong perilaku kreatif, membiasakan berpikir komprehensif (mencakup wawasan yang luas) dan memupuk kemandirian dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya memahami bahwa suatu tugas yang diberikan kepada anak minimal harus selalu disesuaikan dengan kondisi obyektif proses belajar mengajar yang dihadapi, sehingga tugas yang diberikan itu betul-betul bermakna dan dapat menunjang efektifitas pengajaran. Berbicara lebih jauh mengenai penerapan metode pemberian tugas, seringkali diterjemahkan oleh sebahagian orang hanya terkait dengan pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa. Akan tetapi sebenarnya metode ini harus dipahami

lebih luas dari pekerjaan rumah karena siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya tidak mutlak harus dilakukan di rumah, melainkan dapat dilaksanakan di sekolah, di laboratorium atau di tempat-tempat lainnya yang memungkinkan untuk menyelesaikan tugas. Sehubungan dengan ini Sudjana (1989, hal: 81) mengemukakan bahwa; tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan tempat lain. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar diberikan secara individual atau dengan kelompok. Penguasaan tersebut tidak harus selalu didiktekan oleh guru melainkan dapat berasal dari perencanaan kelompok, sehingga kelompok dapat membagi tugas kepada anggotanya secara baik menurut minat dan kemampuannya. Jelasnya bahwa penguasaan yang diberikan kepada anak harus selalu dirumuskan dengan seksama agar tugas itu tidak terlalu memberatkan anak dan juga tidak membosankan. Bukan berarti bahwa tugas itu tidak boleh sukar. Bahkan senantiasa diharapkan menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan pemberian tugas yang menantang untuk anak.

Metode pemberian tugas sangat baik diterapkan karena memiliki kelebihan-kelebihan. Adapun kelebihan atau keunggulan dari metode pemberian tugas yaitu: pertama dapat membuat peserta didik aktif belajar dan merangsang peserta didik belajar lebih banyak. Kedua dapat mengembangkan kemandirian peserta didik dan lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru. Ketiga lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari dan membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi. Keempat membuat peserta didik bergairah belajar membina tanggung jawab dan disiplin, serta mampu mengembangkan kreativitas dan kemampuan peserta didik. (Sumantri 1998:152).

Metode pemberian tugas selain memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan. Sumantri (1998/1999: 153)

menyebutkan bahwa “kelemahan metode pemberian tugas yaitu: pertama sulit mengontrol peserta didik untuk belajar sendiri atau beserta orang lain. Kedua, sulit memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik dan tugas yang monoton dapat membosankan peserta didik. Ketiga, tugas yang banyak akan membuat beban bagi peserta didik dan terkadang tugas kelompok dikerjakan oleh orang tertentu atau peserta didik yang rajin dan pintar saja”. Sebagai guru yang cerdas, diperlukan kiat-kiat tertentu untuk mengatasi kelemahan tersebut. Peran guru pada pembelajaran adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar belajar secara aktif, efektif, dan lebih kreatif. Teknik pemberian tugas biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas. Berdasarkan proses tersebut, siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi akibat pendalaman dan pengalaman siswa yang berbeda-beda pada saat menghadapi masalah atau situasi yang baru. Disamping itu, siswa juga dididik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, aktivitas dan rasa tanggung jawab serta kemampuan siswa memanfaatkan waktu belajar secara efektif dengan mengisi kegiatan yang berguna.

Pada penerapan metode pemberian tugas, menurut Roestiyah (1989: 136), ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan yaitu: merumuskan tujuan khusus, mempertimbangkan pemilihan teknik pemberian tugas, merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti”. Sedangkan Moeslichatoen (1999: 197) mengemukakan bahwa dalam menetapkan rancangan langkah-langkah pemberian tugas hendaknya tercermin tugas apa yang harus dilakukan anak, hasil yang diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut, cara mengerjakan tugas itu, serta menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka langkah penerapan metode pemberian tugas yang biasa dilakukan di lembaga Taman Kanak-kanak yaitu pertama

membuat persiapan mengajar sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Kedua menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran. Ketiga memberikan penjelasan khusus tentang kegiatan yang akan dilaksanakan serta membagikan alat dan bahan yang akan dipakai dalam pembelajaran. Keempat mengamati proses kerja siswa, baik individu maupun kelompok, serta merangkum hasil kegiatan anak dan menilai perkembangan kemampuan anak.

Penggunaan media juga berperan sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan harapan bukan persoalan yang mudah. Diperlukan komponen-komponen lain untuk mendukung proses pembelajaran agar mudah dan menyenangkan. Salah satu komponen yang bisa memudahkan siswa belajar adalah pemanfaatan atau penggunaan media. Penggunaan media berguna untuk memperjelas materi yang disajikan. Pemilihan media sebaiknya menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menyampaikan bahan ajar. Diharapkan pengadaan media sebagai sarana dalam menunjang pembelajaran akan lebih memperjelas materi yang disampaikan pendidik. Selain itu, pemilihan media juga sebaiknya menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dan memanfaatkan bahan bekas di sekitar anak.

Pemanfaatan barang bekas sebagai media bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sebelum media modern hadir, para guru telah menggunakan berbagai media dan alat peraga buaatannya sendiri untuk menjelaskan materi pelajarannya. Jenis bahan bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai media atau sumber belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: bahan bekas yang dihasilkan oleh manusia dan yang dihasilkan oleh alam. Bahan bekas yang dihasilkan oleh manusia (limbah rumah tangga), misalnya: botol, kaleng, kain perca, kertas bekas, kardus/karton, plastik, tali, *styrofoam*, tutup botol, dan karet. Bahan bekas yang dihasilkan oleh alam, misalnya: batu-

batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daun-daun kering, bunga, buah, pelepah, dan bambu.

Bahan bekas patut untuk menjadi perhatian, terlebih untuk media pembelajaran, karena memiliki kelebihan atau sisi positif. Adapun kelebihan dari penggunaan media bahan bekas adalah: dari segi ekonomi pembuatan media dari bahan bekas terbilang sangat murah, bahannya cenderung mudah didapat, dapat disesuaikan dengan perkembangan anak, mendukung program pengurangan sampah dan penanaman pohon (Indocamp, 2009: 6-7). Bahan bekas terbilang sangat murah dari segi ekonomi karena tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendapatkannya serta mudah ditemui. Berbagai macam sumber sampah dapat ditemukan diberbagai tempat di sekitar lingkungan, seperti di rumah, di pasar, di sekolah dan di perkantoran. Jenis sampah yang dapat dipergunakan seperti misalnya kotak sabun, kotak korek api, botol air mineral, kaleng susu, kardus, kertas, plastik, koran dan lain sebagainya. Penggunaan bahan bekas sebagai media pembelajaran juga turut serta mendukung program pengurangan sampah yang digalakkan oleh pemerintah. Dengan proses daur ulang, sampah dapat menjadi sesuatu yang berguna sehingga bermanfaat untuk mengurangi penggunaan bahan baku yang baru melalui program 3R yaitu *Reuse, Reduce and Recycle* (menggunakan kembali, mengurangi dan mendaur ulang).

Berdasarkan observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK Pradnya Paramita yang masih kurang sesuai, dalam hal ini terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Hal itu terlihat dari hasil observasi, dimana berbagai kendala terjadi saat pendidik menyajikan bahan pelajaran seperti halnya pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih menggunakan metode konvensional. Pada saat menyajikan materi, guru lebih mendominasi. Guru lebih memilih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang bersifat klasikal. Guru berasumsi bahwa dalam menyampaikan informasi atau pengetahuan, dapat

dipindahkan langsung secara utuh dari pikiran pengajar ke pikiran si pebelajar (anak). Akibatnya anak kurang antusias dalam belajar dan anak terkadang bosan mengikuti kegiatan pembelajaran. Kendala kedua adalah konsep pembelajaran yang disajikan sangat jarang dikaitkan dengan contoh yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengakibatkan pengetahuan yang diperoleh anak-anak menjadi kurang bermakna serta konsep tersebut hanya bersifat hafalan saja sehingga anak jenuh serta bosan menerima pembelajaran. Wawancara langsung juga dilakukan dengan guru, dimana guru terkendala dalam hal metode dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru sering kebingungan dalam pemilihan metode pembelajaran dan tidak jarang guru membeli media untuk menunjang pembelajaran, padahal guru dapat memanfaatkan benda-benda yang sudah tidak terpakai yang ada di sekelilingnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kreativitas setelah diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media bahan bekas pada siswa di TK Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng. kelompok B2 semester II tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang dimunculkan di kelas untuk memperbaiki praktik pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran (Agung, 2005). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di TK Pradnya Paramita Penarungan. Penentuan waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan di TK Pradnya Paramita Penarungan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B2 TK Pradnya Paramita Penarungan yang berjumlah 20 orang dengan 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan Kemmis & McTaggart (dalam Agung, 2005:91). Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini akan dipersiapkan berbagai hal yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun yang perlu dipersiapkan yaitu: menyiapkan rencana kegiatan mingguan (RKM), rencana kegiatan harian (RKH), menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran, menyiapkan lembar observasi sebagai pendukung pengumpulan data yang tidak dapat dipantau dengan cara lain, dan menetapkan kriteria penilaian yang akan digunakan. Kedua yaitu tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan pada rancangan pelaksanaan ini adalah: melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dipersiapkan. Ketiga yaitu tahap evaluasi/ observasi, evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan evaluasi ini adalah penilaian tugas, penilaian keaktifan dalam melaksanakan kegiatan, dan penilaian terhadap hasil karya. Observasi dilakukan untuk mengamati guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang diamati adalah: guru dalam membuka, menyampaikan materi dan menutup pembelajaran, serta mengobservasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tahap keempat yaitu tahap refleksi, dilakukan untuk melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti bersama dengan guru dapat melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan refleksi ini adalah mengkaji dan merenungkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan tindakan tersebut dengan maksud jika terjadi hambatan akan dicari pemecahan masalah untuk direncanakan tindakan pada siklus selanjutnya. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel

bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pemberian tugas berbantuan media bahan bekas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kreativitas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan alat pengumpulan yang digunakan adalah lembar observasi. Observasi ialah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif siklus I, diperoleh *mean* sebesar 57,8. Sedangkan *median* merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2} N$ adalah 57,5, dan *modus* dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus I adalah 55,1. Hal ini berarti $Mo < Me < M$ ($55,1 < 57,5 < 57,8$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kreativitas pada siklus I merupakan kurva juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kreativitas siswa pada anak-anak kelompok B2 semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng cenderung rendah. Selanjutnya menentukan tingkat kreativitas siswa dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima diperoleh nilai $M\% = 57,8\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat 55-64% yang berarti bahwa tingkat kreativitas siswa kelompok B2 di TK Pradnya Paramita Penarungan pada siklus I berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap analisis statistik deskriptif siklus II. Pada

tahap ini diperoleh *mean* sebesar 85,25, sedangkan *median* merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2} N$ adalah 83,5, dan *modus* dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus I adalah 81. Hal ini berarti $Mo < Me < M$ ($81 < 83,5 < 85,25$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kreativitas siswa dengan media bahan bekas pada siklus II merupakan kurve juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kreativitas siswa dengan media bahan bekas pada anak kelompok B2 semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng cenderung tinggi. Selanjutnya menentukan tingkat kreativitas siswa dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima diperoleh nilai $M\% = 85,25\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat 80-89% yang berarti bahwa tingkat kreativitas siswa kelompok B2 di TK Pradnya Paramita Penarungan pada siklus I berada pada kategori tinggi. Tampak adanya peningkatan yang signifikan tentang kreativitas siswa dengan media bahan bekas pada anak kelompok B2 semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng dimana sebelumnya berada pada kategori rendah kemudian meningkat menjadi kategori tinggi, dan mengalami peningkatan sebesar 27,45%.

Tabel 1. Deskripsi kreativitas siswa siklus I dan siklus II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean	57,8	85,25
Median	57,5	83,5
Modus	55,1	81
M%	57,8%	85,25

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Pradnya Paramita pada anak kelompok B2 semester II tahun pelajaran 2012/2013, diketahui bahwa

terjadi peningkatan yang signifikan mengenai kreativitas siswa dari siklus I hingga siklus II. Rata-rata persentase kreativitas siswa pada siklus I diketahui sebesar 57,8% yang berada pada kategori rendah. Sedangkan pada siklus II rata-rata persentase anak diketahui sebesar 85,25% dan berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, pada siklus II kreativitas siswa dalam penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan bekas dikatakan berhasil sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang penerapan metode pemberian tugas yang dilakukan sebelumnya (Seminar: 2012).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan kreativitas siswa berada pada kriteria rendah. Hal ini disebabkan karena terdapat kendala-kendala yang muncul seperti siswa masih terlihat bingung dengan metode pemberian tugas yang diterapkan, siswa belum mampu bekerja secara mandiri, beberapa siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan, dan siswa belum mengerti dengan bahan yang dipakai dalam kegiatan. Beberapa kendala yang di hadapi tersebut diupayakan beberapa solusi diantaranya, kembali menjelaskan metode pemberian tugas dan menyampaikan cara kerja dari metode yang diterapkan. Upaya lain yang dilakukan adalah membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengikuti kegiatan serta memberikan rangsangan dan memotivasi siswa agar mau mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib. Selain itu kembali dijelaskan mengenai media yang digunakan dan tata cara penyelesaiannya dengan jelas, sehingga anak paham dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif diperoleh persentase kreativitas siswa dalam penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan bekas pada siklus I sebesar 57,8%. Untuk mendapat hasil yang diharapkan maka dilanjutkan ke siklus II, melalui perbaikan yang dilakukan tampak adanya peningkatan kreativitas dalam penerapan metode pemberian tugas

berbantuan media bahan bekas. Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II sebagai berikut. Secara umum pada pelaksanaan tindakan siklus II tidak lagi muncul kendala-kendala seperti pada siklus I. Anak sudah mulai terbiasa dan terlatih menggunakan media bahan bekas. Hal ini terlihat dari kegiatan yang dilakukan anak telah menunjukkan keterampilan yang diharapkan seperti anak antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan tercapainya keterampilan tersebut membuktikan bahwa penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan bekas meningkat dari siklus sebelumnya. Pada siklus II perkembangan kreativitas anak menjadi 85,25% yang menunjukkan pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan kreativitas siswa sebesar 27,45%.

Peningkatan kreativitas siswa pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dan penggunaan media bahan bekas dapat meningkatkan kreativitas siswa. Keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dan penggunaan media bahan bekas untuk meningkatkan kreativitas pada siswa ternyata sangat efektif. Metode pemberian tugas bertujuan membuat peserta didik aktif belajar. Selain itu juga dapat merangsang peserta didik belajar lebih banyak ketika dekat dengan guru maupun ketika jauh dari guru, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan berikutnya dapat mengembangkan kemandirian peserta didik dan lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru (Sumantri, 1998:152). Media berfungsi sebagai perantara agar kegiatan pembelajaran mudah di pahami anak. Hal ini bertujuan agar anak secara langsung terlibat dengan pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Diharapkan bukan hanya guru yang berperan tapi anak juga terlibat aktif di dalam kegiatannya. Berdasarkan hasil dan uraian tersebut berarti bahwa penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan

bekas mampu meningkatkan kreativitas siswa TK Pradnya Paramita Penarungan Kecamatan Buleleng kelompok B2 Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas berbantuan media bahan bekas dapat meningkatkan kreativitas siswa pada kelompok B2 semester II di TK Pradnya Paramita Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kreativitas siswa pada setiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diketahui pencapaian kreativitas siswa masih rendah yaitu sebesar 57,8% menjadi sebesar 85,25% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Kepada siswa, disarankan dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih kreatif, dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar berkembang sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan anak. Kepada guru, disarankan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan suasana pembelajaran akan menyenangkan. Kepada Kepala Sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan kreativitas anak dan perkembangan kemampuan anak. Kepada peneliti lain hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan adanya penelitian ini

dapat dijadikan sebagai pembanding dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
-, 2009. *Mengolah Sampah Plastik menjadi Mainan Edukatif*. Jakarta: Bentara Cipta Prima Indocamp.
-, 2009. *Mengolah Sampah Kertas menjadi Mainan Edukatif*. Jakarta: Bentara Cipta Prima Indocamp.
- Moeslichatoen R. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. *Strategi pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Roestiyah N.K. 1998. *Teknik Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Seminar, Tuti Ni Made. 2012. Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Sederhana Untuk Meningkatkan Kreativitas Menganyam Dan Perkembangan Kognitif Anak TK Widya Sesana Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Pada Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi PG PAUD, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumantri, Mulyani & Johar Permana. 1998/1999. *Strategi Belajar*

Mengajar. Jakarta: Depdikbud
Dirjendikti Proyek Pendidikan
Guru Sekolah Dasar.